

Peranan Guru Berdasarkan Amsal 23:19-2 Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Di SMP Bhakti Insani Bogor

Ina Naomi Suy¹

inasuy@gmail.com

John Gershom Mujiono²

gershombenmoshe428@gmail.com

Yusak Agus Setiawan³

Agussetiawan81. as95@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor¹²³

Korespondensi penulis: inasuy@gmail.com

Abstract. *This study aims to explore the role of teachers in addressing student delinquency at SMP Bhakti Insani Bogor based on the biblical perspective of Proverbs 23:19–29. Using a qualitative approach with interviews, observations, and documentation, the research identifies three main aspects of the teacher's role. First, teachers guide students to the right path through education, mentoring, and exemplary behavior, helping them avoid actions that may harm themselves, their families, or the community. Second, teachers educate with dedication by giving attention, advice, and useful teachings that can be applied in daily life, fostering character growth and responsible behavior. Third, teachers advise students to avoid quarrels by equipping them with emotional management skills and encouraging positive relationships, thus promoting peace and preventing conflicts or destructive behaviors. The findings highlight that teachers not only act as academic instructors but also serve as moral and spiritual mentors, integrating Christian values into their guidance. This approach aligns with the principles of Proverbs 23:19–29, which emphasize wisdom, discipline, and righteous living. The application of these values is found to have a positive influence on students' attitudes and behavior, leading to improved discipline and interpersonal harmony. The study concludes that a teacher's role, when rooted in biblical principles, can effectively address student delinquency by combining moral instruction, personal example, and relational guidance. This research contributes to the field of Christian education by demonstrating how scriptural principles can be practically implemented to shape students' character and reduce behavioral problems in a school context.*

Keywords: *Teacher's role, student delinquency, Proverbs 23:19–29, Christian education, moral guidance*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peranan guru menurut perspektif Alkitab, khususnya Amsal 23:19–29, dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMP Bhakti Insani Bogor. Fenomena kenakalan remaja di sekolah menjadi tantangan serius yang memerlukan pendekatan holistik, baik dari aspek pendidikan formal maupun nilai-nilai iman. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan guru dalam perspektif Amsal mencakup tiga dimensi utama. Pertama, guru berperan sebagai pengarah jalan yang benar, yakni memberikan bimbingan moral, spiritual, dan sosial agar peserta didik menghindari perilaku yang merugikan diri dan lingkungan. Kedua, guru berperan sebagai pendidik dengan dedikasi, yang diwujudkan melalui perhatian, pengajaran yang membangun karakter, dan keteladanan hidup. Ketiga, guru berperan sebagai penasihat yang mendorong peserta didik menghindari pertengkaran, melatih pengendalian diri, serta membangun relasi yang sehat dengan sesama. Temuan ini menegaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Amsal 23:19–29 relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern, khususnya dalam pembinaan perilaku siswa. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip biblis dalam peranan guru dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah dan mengatasi kenakalan peserta didik, serta membentuk karakter yang takut akan Tuhan, bertanggung jawab, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat.

Received: Juli 08, 2025; Accepted: August 15, 2025; Published: August 15, 2025

* Ina Naomi Suy, inasuy@gmail.com

Kata kunci: Peranan guru, Amsal 23:19–29, Kenakalan peserta didik, Pendidikan Kristen, Pembinaan karakter.

LATAR BELAKANG

Kenakalan remaja yang ada di Indonesia, yang dapat mengganggu warga masyarakat salah satu adalah konvoi. Konvoi ini merupakan geng motor atau iring-iringan kendaraan dalam perjalanan bersama, masalah konvoi inilah yang sering melanggar aturan atau kebijakan lalu lintas, ugal-ugalan di jalan raya, serta membawa benda tajam, seperti pisau dan gunting, seperti yang pernah diliput oleh 86 NET TV dimana dalam liputan tersebut ada remaja-remaja yang berstatus pelajar dalam kegiatan konvoi (Hadisiwi, dan Suminar, 2013).

Kenakalan remaja ialah perbuatan-perbuatan yang mengganggu warga sekitar atau menimbulkan ketidaknyamanan warga sekitar mereka. Kenakalan remaja adalah perbuatan anak remaja yang menyimpang dari norma-norma yang kemudian menimbulkan perbuatan kriminal (Sumara, Humaedi, dan Santoso, 2017). Sedangkan kenakalan peserta didik, kurangnya waktu atau perhatian dari kedua orang tua, dan kurangnya peranan seorang pendidik dalam mengatasi kenakalan siswa.

Siswa tidak bisa mengelola emosi, karena dalam pergaulan atau pertemanan peserta didik itu keseringan terpancing dengan pembicaraan temannya sendiri, sehingga terjadi masalah seperti saling membully, dan berantam. Kurangnya perhatian orang tua dalam membina kenakalan peserta didik, karena sebagian orang tua bekerja dari pagi sampai malam, sehingga waktu untuk mendidik, mengajar dan menemani anak itu kurang. Peserta didik ini sering mencari perhatian dari luar atau menggunakan waktunya untuk melakukan hal yang kurang baik, seperti mengikuti tawuran dan merokok serta berkeluyuran sampai tengah malam, hingga subuh bahkan ada yang menginap di tempat teman tanpa menginformasikan ke orang tua. Peserta didik melakukan segala sesuai kemauan diri sendiri, dalam masa remaja ini sering merasa dirinya yang paling baik dan peserta didik tersebut tidak bisa menjaga sikap atau perilaku jadi seenak berbuat hal yang merugikan orang lain dan diri sendiri. Dalam masa remaja ini, pembentukan karakter peserta didik harus dilakukan di setiap sekolah. Karena pendidikan karakter yang dapat menjadi suatu kebiasaan yang berpengaruh dalam prestasi belajar. Karakter yang diterapkan di setiap sekolah harus dapat membantu mereka untuk mengembangkan

kebijakan, moral dan bisa menghargai dan menghormati serta dapat menghindari diri dari pada perilaku yang kurang baik.

KAJIAN TEORITIS

1. Konsep Pendidikan dan Pembentukan Karakter

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan bertanggung jawab. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai budaya bangsa (Rifai, 2005).

Karakter merupakan dimensi penting dalam pendidikan karena membentuk pribadi yang memiliki integritas dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Lickona (2013) menyebutkan bahwa pendidikan karakter meliputi pembelajaran nilai-nilai moral, pemikiran kritis, pengambilan keputusan yang benar, dan perilaku etis. Pendidikan yang terintegrasi dengan pembentukan karakter mampu menghasilkan individu yang memiliki keseimbangan antara kompetensi akademik dan moral.

Peran guru sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan, bimbingan, dan interaksi sehari-hari (Hasrian, 2021). Guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi model perilaku yang baik. Keteladanan guru menjadi alat pembelajaran yang kuat karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari figur otoritatif.

Pendekatan pembelajaran yang efektif dalam pembentukan karakter harus menggabungkan strategi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Strategi kognitif melibatkan penyampaian pengetahuan moral, strategi afektif membentuk sikap positif terhadap nilai-nilai moral, sedangkan strategi psikomotorik mendorong peserta didik mempraktikkan perilaku baik (Lickona, 2013). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak bisa dicapai hanya melalui pengajaran teori, tetapi memerlukan pembiasaan yang konsisten.

Dalam konteks sekolah, pembentukan karakter menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah. Lingkungan sekolah yang positif, interaksi sosial yang sehat, dan penerapan tata tertib yang adil dapat memperkuat nilai-nilai karakter pada peserta didik. Guru, kepala sekolah, dan staf pendidikan perlu bekerja sama dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung pertumbuhan karakter.

2. Masa Remaja dan Dinamika Perilaku Peserta Didik

Masa remaja merupakan fase transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan (Suryabrata, 2005). Pada fase ini, remaja mulai mencari identitas diri dan sering kali bereksperimen dengan berbagai perilaku baru. Hal ini dapat menimbulkan tantangan, baik bagi diri remaja itu sendiri maupun bagi lingkungan di sekitarnya.

Perubahan hormonal dan perkembangan otak pada masa remaja memengaruhi pengambilan keputusan dan pengendalian emosi. Hal ini membuat remaja lebih impulsif, mudah terpengaruh oleh teman sebaya, dan rentan terhadap perilaku menyimpang (Santrock, 2014). Oleh karena itu, masa ini menjadi periode krusial dalam pembentukan kepribadian dan perilaku.

Lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya memiliki peran besar dalam membentuk perilaku remaja. Keluarga yang memberikan perhatian, dukungan emosional, dan pengawasan dapat mengurangi risiko kenakalan remaja (Sumara et al., 2017). Sebaliknya, kurangnya pengawasan dan komunikasi yang buruk dalam keluarga dapat meningkatkan kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku negatif.

Sekolah menjadi tempat kedua setelah keluarga dalam membentuk perilaku remaja. Guru yang peduli dan mampu memahami kondisi psikologis remaja dapat membantu mengarahkan mereka ke jalur yang positif. Interaksi sosial yang sehat di sekolah juga dapat memperkuat nilai-nilai positif dan mengurangi risiko kenakalan.

Selain itu, faktor media dan teknologi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku remaja di era digital. Paparan terhadap konten yang tidak sesuai dapat memicu perilaku yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua dalam memberikan literasi digital menjadi sangat penting.

3. Konsep Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu pada masa remaja, yang bertentangan dengan norma sosial, hukum, dan moral (Sarwono, 2010). Bentuk kenakalan ini dapat bervariasi, mulai dari pelanggaran ringan seperti membolos sekolah, hingga tindakan kriminal seperti tawuran dan penyalahgunaan narkoba.

Faktor penyebab kenakalan remaja dapat berasal dari dalam diri maupun lingkungan. Faktor internal meliputi kurangnya kontrol diri, krisis identitas, dan rendahnya kesadaran moral. Faktor eksternal mencakup pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan orang tua, dan lingkungan sosial yang tidak kondusif (Sumara et al., 2017).

Konvoi motor, tawuran, dan perilaku ugal-ugalan di jalan raya adalah contoh nyata kenakalan remaja yang sering terjadi di Indonesia (Hadisiwi et al., 2013). Perilaku ini tidak hanya membahayakan diri sendiri, tetapi juga orang lain di lingkungan sekitar.

Penanganan kenakalan remaja memerlukan pendekatan yang komprehensif. Guru, orang tua, aparat hukum, dan masyarakat perlu bekerja sama dalam memberikan pembinaan, pengawasan, dan dukungan positif bagi remaja.

Dalam perspektif pendidikan, pencegahan kenakalan remaja dapat dilakukan melalui pendidikan karakter, bimbingan konseling, dan pemberian kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat. Dengan demikian, energi remaja dapat diarahkan pada hal-hal yang positif.

4. Peranan Guru dalam Pendidikan Karakter

Guru adalah figur sentral dalam proses pendidikan yang berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, penasehat, dan teladan (Anwar, 2018). Peranan guru tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup pembentukan karakter siswa melalui interaksi dan keteladanan.

Guru yang efektif mampu memahami kebutuhan siswa, memberikan dukungan emosional, dan mengarahkan mereka menuju perilaku yang positif. Pendekatan personal dalam mengajar memungkinkan guru membangun hubungan yang lebih dekat dengan siswa, sehingga nasihat dan bimbingan yang diberikan lebih mudah diterima.

Pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru harus konsisten dengan nilai-nilai moral dan etika. Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam setiap mata pelajaran melalui diskusi, studi kasus, dan refleksi (Lickona, 2013).

Guru juga berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kondusif. Lingkungan yang aman dan mendukung memungkinkan siswa berkembang secara optimal, baik secara akademis maupun emosional.

Selain itu, guru harus mampu menjadi teladan yang baik. Siswa cenderung meniru perilaku guru, sehingga sikap, ucapan, dan tindakan guru akan menjadi model bagi siswa. Keteladanan ini merupakan bentuk pembelajaran yang sangat efektif.

5. Perspektif Biblika: Kitab Amsal

Kitab Amsal merupakan salah satu kitab hikmat dalam Perjanjian Lama yang berisi ajaran moral, etika, dan prinsip hidup yang benar. Amsal 23:19–29 secara khusus memberikan nasihat tentang pentingnya mendengarkan hikmat, menjauhi pergaulan buruk, dan menjaga hati agar tetap pada jalan yang benar (Hill & Walton, 2013).

Raja Salomo, penulis utama Kitab Amsal, menekankan bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan hikmat (Amsal 1:7). Prinsip ini menjadi dasar dalam membentuk karakter yang saleh dan menjauhkan diri dari perbuatan jahat.

Ajaran dalam Kitab Amsal relevan diterapkan dalam pendidikan modern, khususnya dalam pembinaan moral peserta didik. Nilai-nilai yang diajarkan mencakup kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri.

Integrasi prinsip Kitab Amsal dalam pendidikan dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis nilai, diskusi Alkitab, dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Dengan demikian, Kitab Amsal memberikan kerangka moral yang kuat bagi guru dalam membimbing siswa, terutama dalam menghadapi tantangan moral di era modern.

6. Prinsip Mengarahkan Peserta Didik ke Jalan yang Benar

Prinsip mengarahkan peserta didik ke jalan yang benar berlandaskan pada pemahaman bahwa pendidikan harus membimbing siswa menuju perilaku yang sesuai dengan norma, etika, dan nilai moral. Dalam Amsal 23:19 dinyatakan, “Hai anakku,

dengarkanlah dan jadilah bijak, tujukanlah hatimu kepada jalan yang benar.” Ayat ini menggarisbawahi pentingnya pengarahan yang jelas dan terarah dalam proses pembinaan karakter (Benson, 2010).

Guru memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi penunjuk jalan yang memberikan panduan jelas kepada siswa dalam menghadapi pilihan hidup. Pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga melalui pembiasaan, motivasi, dan teladan nyata.

Mengarahkan ke jalan yang benar berarti menanamkan nilai disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab dalam diri peserta didik. Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek, simulasi kehidupan nyata, dan diskusi etis.

Selain itu, guru perlu memahami latar belakang sosial dan psikologis siswa agar bimbingan yang diberikan relevan dan dapat diterima. Pemahaman konteks ini akan meningkatkan efektivitas pengarahan yang diberikan.

Dengan pengarahan yang konsisten dan berbasis nilai, siswa akan memiliki pedoman moral yang kuat dalam mengambil keputusan, baik di dalam maupun di luar sekolah.

7. Mendidik dengan Dedikasi

Dedikasi dalam pendidikan berarti komitmen penuh guru untuk membimbing, mengajar, dan membentuk karakter siswa dengan sepenuh hati. Amsal 23:26 menyatakan, “Hai anakku, berikanlah hatimu kepadaku, biarlah matamu senang dengan jalan-jalanku.” Ini menunjukkan adanya relasi personal dan keterlibatan emosional dalam proses pendidikan (Henry, 2010).

Guru yang berdedikasi tidak hanya fokus pada hasil akademik, tetapi juga perkembangan moral, sosial, dan spiritual peserta didik. Komitmen ini ditunjukkan melalui kesabaran, kehadiran penuh, dan upaya berkelanjutan dalam membina siswa.

Pendidikan dengan dedikasi melibatkan upaya memahami potensi unik setiap siswa dan menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu. Hal ini memerlukan kreativitas, empati, dan keterampilan pedagogis yang mumpuni.

Dedikasi juga berarti kesiapan guru untuk melampaui batas formal tugas mengajar, misalnya dengan memberikan bimbingan pribadi, mendampingi kegiatan ekstrakurikuler, atau menjadi mentor kehidupan bagi siswa.

Dalam jangka panjang, dedikasi guru akan membangun hubungan kepercayaan yang kuat antara guru dan siswa, yang berdampak positif pada keberhasilan pembelajaran dan pembentukan karakter.

8. Memberi Nasihat dan Pendampingan Moral

Memberi nasihat merupakan salah satu fungsi penting guru dalam membina perilaku siswa. Amsal 23:29 memberikan peringatan terhadap perilaku yang membawa kerugian, seperti pertengkaran dan kebiasaan buruk. Guru, sebagai penasihat, berperan memberikan arahan yang mendorong siswa menjauhi perilaku negatif (Yo'etz, 2024).

Pendampingan moral tidak hanya mencakup pemberian nasihat secara lisan, tetapi juga melibatkan pengawasan, bimbingan, dan pemberian contoh konkret. Guru harus menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan benar-benar dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks sekolah, bimbingan konseling menjadi salah satu sarana efektif untuk memberikan nasihat dan pendampingan moral. Melalui konseling, guru dapat membantu siswa memahami konsekuensi dari perilaku mereka dan menemukan solusi untuk memperbaiki diri.

Nasihat yang efektif harus disampaikan dengan empati dan rasa hormat, agar siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berubah. Pendekatan yang menghakimi atau menghukum berlebihan sering kali membuat siswa defensif dan menolak bimbingan.

Dengan kombinasi nasihat bijak, teladan positif, dan dukungan moral, guru dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat dan menghindari perilaku menyimpang.

9. Integrasi Nilai Kristiani dalam Pendidikan

Integrasi nilai Kristiani dalam pendidikan bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual. Nilai-nilai

Kristiani seperti kasih, kejujuran, pengampunan, dan pelayanan dapat diintegrasikan dalam semua aspek pembelajaran (Wardoyono, 2021).

Pengintegrasian nilai-nilai ini dapat dilakukan melalui pembelajaran tematik, ibadah sekolah, dan penerapan prinsip Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Guru Kristen memegang peran penting dalam memastikan bahwa pendidikan tidak terpisah dari iman.

Nilai-nilai Kristiani juga menjadi landasan dalam pengambilan keputusan etis di sekolah. Misalnya, prinsip keadilan dan kasih dapat diterapkan dalam pemberian sanksi atau penghargaan kepada siswa.

Pendidikan yang mengintegrasikan iman dan pembelajaran memberikan kerangka moral yang jelas, sehingga siswa memiliki pegangan dalam menghadapi tantangan moral di era modern.

Dengan demikian, integrasi nilai Kristiani bukan hanya memperkuat aspek spiritual siswa, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perilaku dan hubungan sosial mereka.

10. Kerangka Pemikiran Teoretis dalam Penanganan Kenakalan Peserta Didik

Kerangka pemikiran teoretis merupakan paduan antara teori, hasil penelitian terdahulu, dan pengamatan empiris yang digunakan untuk memahami permasalahan dan mencari solusi. Dalam konteks kenakalan siswa, kerangka ini memuat konsep pendidikan karakter, peranan guru, serta integrasi nilai moral dan spiritual.

Pendekatan yang digunakan harus bersifat holistik, mencakup pembinaan akademik, moral, sosial, dan spiritual. Guru menjadi aktor utama dalam menerapkan strategi ini, dengan dukungan dari orang tua dan pihak sekolah.

Teori pembelajaran sosial (Bandura, 1977) relevan digunakan, karena perilaku siswa banyak dipengaruhi oleh observasi dan peniruan terhadap figur yang mereka hormati, termasuk guru. Oleh karena itu, teladan guru menjadi elemen penting dalam kerangka ini.

Kerangka ini juga memadukan prinsip pendidikan berbasis nilai dari Kitab Amsal, yang menekankan pengajaran, dedikasi, dan nasihat sebagai pilar pembentukan karakter.

Dengan kerangka pemikiran yang jelas, strategi penanganan kenakalan siswa dapat dirancang secara sistematis, terukur, dan sesuai dengan konteks sekolah, sehingga hasil yang dicapai lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara langsung di SMP Bhakti Insani dengan metode kuantitatif, melibatkan 37 siswa Kristen dari kelas X–XII sebagai populasi, dan diambil dari kelas VII sampai kelas IX berjumlah 41 responden menggunakan teknik simple random sampling dengan rumus Slovin (taraf signifikansi 5%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian adalah gambaran terhadap objek penelitian melalui data sampel sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisa dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum, adapun bagian dari deskripsi data tersebut adalah: 1) *Mean* atau rata-rata, yaitu nilai atau besaran angka yang menunjukkan rata-rata skor data, 2) *Coun* atau N berarti banyaknya responden data pengamatan yang valid atau jumlah sampel yang terkumpul dan telah diolah atau diproses, 3) *Median* atau nilai Tengah data apabila data tersebut telah diurutkan dari yang terbesar hingga yang terkecil dan di bagi menjadi dua bagian yang sama besar. Nilai median menunjukkan 50% data memiliki nilai sebesar nilai median ke atas dan 50% data memiliki nilai sebesar nilai median ke bawah, 4) *Modus* adalah data yang sering muncul dari keseluruhan data yang sedang di analisa 5) *Standar Deviantion* atau simpangan baku, 6) *Variasi* data merupakan kuadrat dari standar deviasi atau penyimpangan, 7) *Range* atau rentang data nilai . Rentang di dapat dengan cara mengurangi nilai data terbesar dengan nilai data terkecil, 8) *Minimum* atau nilai terbesar dalam suatu kelompok data yang akan dihitung atau diolah, 9) *Maksimum* adalah nilai terbesar pada suatu kelompok dan yang akan diolah, 10) *Sum* adalah jumlah total skor data yakni jumlah data yang sedang dianalisa, 11) banyaknya kelas adalah angka yang menunjukkan banyak kelas interval yang mengelompokkan data. Perhitungannya didasarkan pada rumus yaitu; $BK=1+3.3 \log (n)$, dimana n adalah banyaknya responden,

panjang kelas adalah angka yang menunjukkan rentang antar kelas interval yang diperoleh dari nilai rentang data dibagi banyaknya kelas interval.

Hasil penelitian yang diperoleh akan menjadi tolak ukur peneliti dalam mengumpulkan keakuratan data dan hipotesa yang telah ditetapkan. Melalui penyebaran angket dengan skor 1 sampai 5 akan menguraikan Variabel Peranan guru berdasarkan Amsal 29:19-29 dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMP Bhakti Insani yang akan di uraikan dengan menggunakan bantuan *IBS SPSS Statistic* dan *Microsoft office Excel*.

B. Penyajian Data Distribusi Frekuensi Instrumen

1. Deskripsi frekuensi Peranan guru

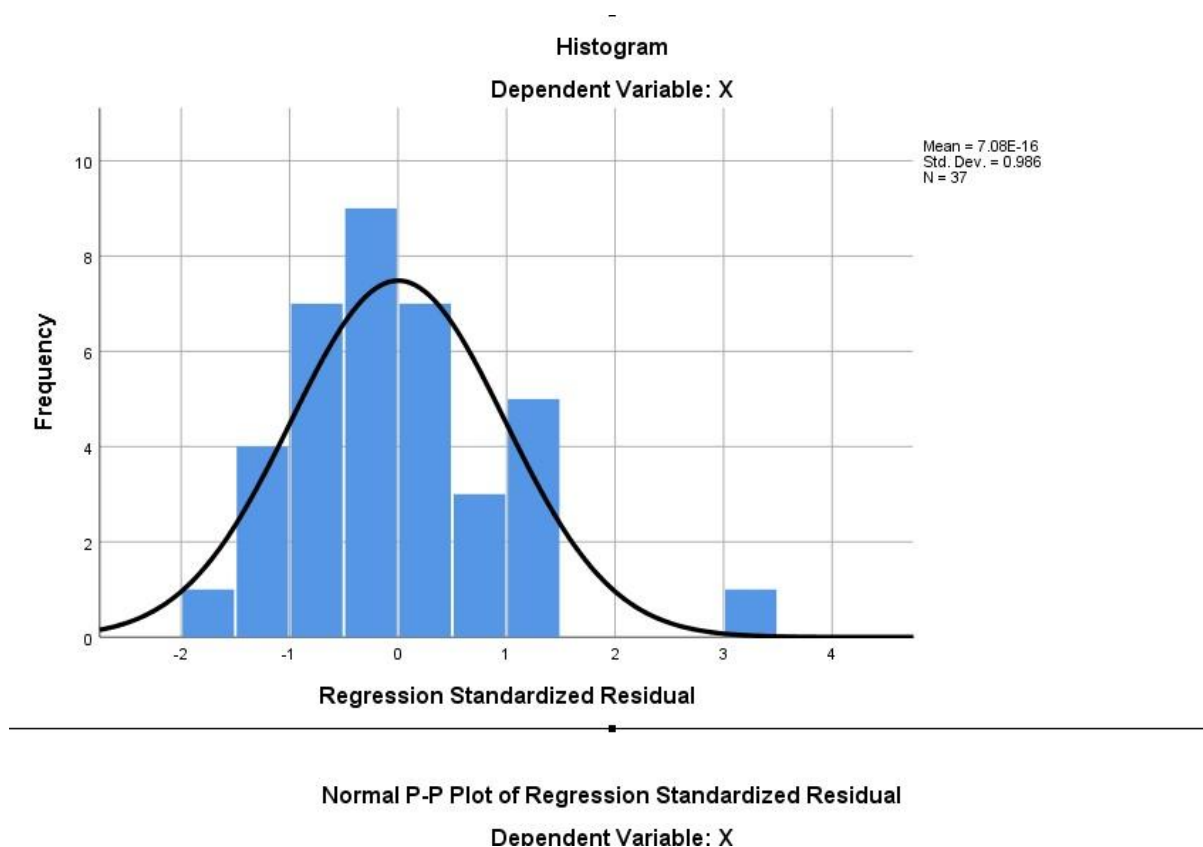
Peranan Guru (X)				
KELAS	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	111-116	113	2	5%
2	117-122	120	7	19%
3	123-128	126	10	27%
4	129-134	132	4	11%
5	135-140	137	8	22%
6	141-146	144	6	16%

Total		37	100%
-------	--	----	------

Cara untuk mendapatkan data di atas adalah dengan menggunakan rumus dan Langkah yang di lakukan oleh peneliti, seperti uraian, jumlah kelas di dapat dari rumus strusgess yaitu $K = 1 + 3,3 \log(n/37) = 6$. Jarak satu dengan yang lain di dapat dari pembagian nilai rentang banyaknya kelas dan $(X = 35/6 = 5)$ untuk mendapatkan nilai batas kelas adalah dengan rumus (nilai awal kelas + Panjang kelas-1) contohnya $111 + 7 - 1 = 116$ dan untuk mendapat nilai Tengah adalah dengan rumus (nilai batas atas + nilai batas bawah / 2 = $111/116 = 113$. Nilai frekuensi adalah banyaknya responden yang mendapat nilai frekuensi relatif adalah dengan rumus (nilai frekuensi dalam satu kelas / jumlah frekuensi keseluruhan

$X \ 100\%$) contoh $2/37 \times 100\% = 5\%$.

Tabel 4.3 Grafik Peranan Guru (X)



Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa interval distribusi frekuensi variabel peranan guru (X) menggambarkan terdapatnya hubungan antar variabel, hubungan yang dimiliki membuktikan adanya peran dan keterkaitan antar variabel.

2. Deskripsi Data peranan guru

Tabel 4.3 Deskriptif Statistik Variabel Peranan guru

Statistics		
		Peranan Guru (X)
N	Valid	37
	Missing	0
Mean		129.46
Std. Error of mean		1.591
Median		128.00
Std. Deviation		9.677
Mode		120
Variance		93.644
Range		38
Minimum		111
Maxium		149

Sum	4790
-----	------

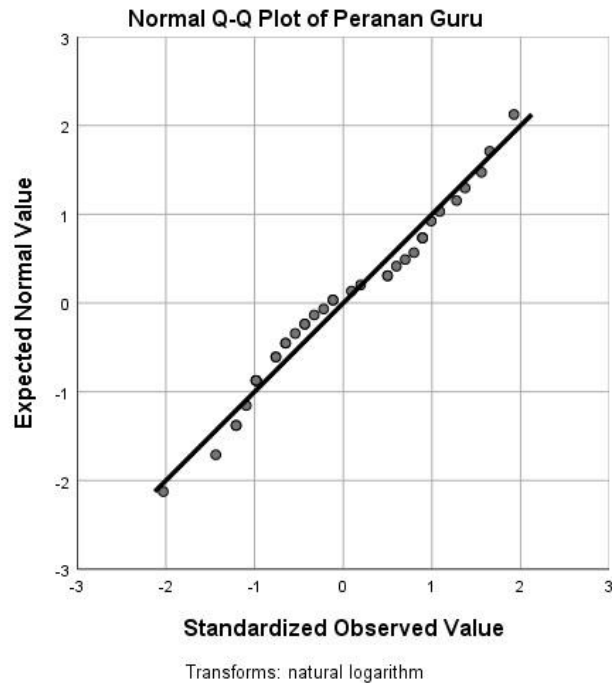
Dari tabel di atas diperoleh nilai-nilai variabel X dengan jumlah responden yang valid 37, sebagai berikut: a) Nilai *mean* ialah 129.46. b) Nilai *median* ialah 128.00. c) Nilai *Std Deviation* ialah 9.677. d) Nilai *mode* 120. e) Nilai *variance* ialah 93.64. f) Nilai *range* ialah 38. g). Nilai *minumum* ialah 111. h).Nilai *maxium* ialah 149. i) Nilai *sum* ialah 4790.

Tabel 4.4 Uji Normalitas Kolmogorov-Sminorv

No	X	
N	37	
Normal Parameters	Mean	128.35
	Std Vation	12.067
Most Extreme Differences	Absolute	114
	Positif	079
	Negatif	-114
Test Statitic		.114
Asym. Sig (2- tailed		.200 c.d

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti menggunakan teknik Kolmogrov- Smirnov dalam uji normalitas data dan berdasarkan output diatas pada baris

asymptotic only sog (2-tailed) menunjukan bahwa nilai siknifikasi Variabel adalah 0.200. karena nilai siknifikan variabel lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data variabel peranan guru berdistribusi normal.



Berdsarkan grafik Q-Q Plots, untuk variabel peranan guru dalam mengatasi kenakalan peserta didik dapat di lihat dari noktah-noktah hasil data berada pada suatu garis dan tidak terpengar sehingga dapat disimpulkan bahwa data untuk kedua variabel dalam penelitian ini normal.

1. Uji Linearitas

Anova Table		Sum of Squares	df	Mean Sq	f	Sig
Peranan Guru	Between Groups (Combined)	2147.160	20	107.358	1.627	164

	Linearty	1394.597	1	1394.597	21.129	000
	Devatiom From Linearity	752.563	19	39.609	600	857
	Within Groups	1056.083	16	66.005		
	Total	3203.243	36			

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai koefesien sebesar 0,660, hal ini menunjukan adanya peranan guru dalam mengatasi kenakalan peserta didik diketahui nilai r hitung untuk peranan guru adalah sebesar $0,660 > r$ tabel

Berdasarkan hasil uji linearitas pada *output* diatas menenunjukkan bahwa nilai signifikansi antara variabel peranan guru dalam mengatasi kenakalan peserta didik pada *deviation from linearity* sebesar 0,857 nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0,05

($0,857 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel.

b. Uji Korelasi

c. Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Squeare	Std. Error of the Estimate
1	660	435	419	7.189

Demikian juga dengan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisiensi

determinasi (R Square) sebesar 0,435 atau 43%. Hal ini menunjukkan bahwa peranan Guru memiliki pengaruh 43% dengan mengatasi kenakalan peserta didik, sedangkan 4% lainnya di pengaruhi oleh variabel lainya.

C. Uji Hipotesis Instrumen

Tabel 4.11 Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized		
	B	Std. Error	Coefficients Beta	t	Sig
(Constant)	42.058	16.871		2.493	.018
Peranan Guru	.687	.132	.660	5.195	.000

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, dapat dilihat dari tabel diatas bahwa nilai signifikan hubungan antara peranan guru dalam mengatasi kenakalan peserta didik sebesar 0,018. Karena Nilai signifikanya= 0,018 lebih besar dari 0,05 ($0,018 < 0,05$) maka H_0 diterima sedangkan H_1 ditolak karena nilai sig lebih besar dari nilai 0,05. Berdasarkan pengujian hipotesis tersebut diatas disimpulkan bahwa adanya peranan guru dalam mengatasi kenakalan peserta didik.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data serta analisis teori dilihat bahwa pengaruh positif antara variabel bebas dengan terkait apabila dilihat dari analisis hipotesis maka semakin besar peranan guru maka semakin berkurang kenakalan peserta didik di SMP Bhakti Insani Bogor, hasil penelitian ini merupakan rangkaian kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan, berdasarkan deskriptif data dan Analisa data dapat di ketahui bahwa terdapat pengaruh guru atau peran antara guru dalam mengatasi kenakalan peserta didik, peneliti akan menguraikan secara ringkas hasil penelitian dan Analisa terhadap variabel X sebagai berikut:

Pengujian validitas yang sudah dilakukan dinyatakan valid dan signifikan dari variabel X valid karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan hasil penelitian $r_{hitung} = 0,435$ dan $r_{tabel} = 0,325$. Peranan guru berdasarkan Amsal 23:19-29 dalam mengatasi kenakalan merupakan pengaruh yang besar dalam mengatasi kenakalan di SMP Bhakti Insani Bogor.

Pertama, berdasarkan hasil perhitungan uji validitas terhadap 37 responden dinyatakan valid Dimana di temukan nilai $r_{hitung} = 0,425$ dan $r_{tabel} (\alpha = 0.05) = 0,325$ yang berarti $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,425 > 0,325$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa koefisien jalur adalah signifikan.

Kedua, populasi data peranan guru dalam mengatasi kenakalan peserta didik normal karena dalam ouput *kolmogorov-smirnow* dapat diketahui bahwa nilai signitifkansi untuk variabel peranan guru sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05.

Ketiga, adanya hubungan antara peranan guru dalam mengatasi kenakalan peserta didik, hal ini dapat dilihat atau diketahui dari output uji lineraritas dilihat pada anova tabel signitif *devation from linearity* sebesar $0,857 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara peranan guru dalam mengatasi kenakalan.

Keempat, adanya peranan guru dalam mengatasi kenakalan peserta didik hal ini dapat dilihat dari nilai kolerasi sebesar (R) sebesar 0,435 Di ketahui nilai r_{hitung} untuk peranan guru dalam mengatasi kenakalan peserta didik adalah sebesar $0,435 >$ dari nilai r_{tabel} sebesar 0,419 maka dapat disimpulkan bahwa adanya peranan guru dalam mengatasi kenakalan.

Kelima, peranan guru (X) memiliki peran sebesar 66 % dengan mengatasi kenakalan peserta didik (Y), hal ini dapat dilihat dari koefisien determinasi (R^2) pada output tabel uji kolerasi sebesar 0,66 atau 66 %.

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil pengujian terhadap 37 responden peserta didik kristen yang tercatat di SMP Bhakti Insani Bogor adanya bukti H_0 di tolak sedang H_1 di terima karena adanya peranan guru mengatasi kenakalan peserta didik . Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan selaras dengan teori yang ada bahwa peranan guru adalah kemampuan seorang guru yang sangat penting di dalam kelas yakni mendidik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai peranan guru berdasarkan Amsal 23:19-29 dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMP Bhakti Insani Bogor, peneliti menyimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik menuju jalan yang benar dengan memberikan teladan agar mereka tidak salah mengambil langkah yang merugikan diri, keluarga, maupun masyarakat. Guru juga perlu mendidik dengan dedikasi, yaitu memberikan perhatian, bimbingan, nasihat, dan pengajaran yang bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan. Selain itu, guru berperan menasihati peserta didik agar tidak bertengkar dengan membantu mereka mengelola emosi dan membangun hubungan positif, sehingga tercipta kedamaian dan terhindar dari konflik maupun perilaku negatif.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, M. (2018). *Menjadi guru profesional*. Prenadamedia Group.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Benson, J. (2010). *Bible commentary: Proverbs*. Bible Hub.
- Dadan, S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 324–331.
- Dewi, S. (2019). *Menjadi guru profesional*. Indragiri Dot Com.
- Hadisiwi, P., & Suminar, J. R. (2013). Konstruksi sosial anggota geng motor kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 1–10.
- Hasrian, S. R. (2021). *Menjadi pendidik profesional*. Umsu Press.
- Henry, M. (2010). *Commentary on the whole Bible*. Hendrickson Publishers.

- Hill, A. E., & Walton, J. H. (2013). *Survei Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Izzan, A. (2012). *Membangun guru berkarakter*. Humaniora.
- Koemesak, A., Martha, I., & Ridolfroa. (2025, Juni 29). Pentingnya guru PAK dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMP Negeri 2 Sompak, Kecamatan Sompak, Kabupaten Landak.
- Komalasari. (2011). *Assesmen teknik non tes perspektif BK komprehensif*. PT. Indeks.
- Lickona, T. (2013). *Education for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Muchson, M. (2017). *Metode riset akuntansi*. Spasi Media.
- Rifai, M. (2005). *Membangun kedaulatan bangsa berdasarkan nilai-nilai Pancasila*. Universitas Gadjah Mada.
- Riyanto, S. (2020). *Metode riset penelitian kuantitatif*. Deepublish.
- Sanjaja. (2006). *Panduan penelitian*. Prestasi Pustakarya.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi remaja*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kombinasi*. Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2005). *Psikologi pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Wardoyono, G. T. (2021). *Jejak-jejak karya keselamatan Allah*. Kanisius.
- Yo'etz, M. (2024). *Biblical counseling and guidance*. Faith Press.